

STUDI PERUMPAMAAN AL-QUR'AN Ahmad Haromaini

Abstrak

Sebagai kitab suci, al-Qur'an mendudukkan posisinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Lalu apakah kedudukan tersebut mampu menjadi bermakna bagi manusia? Karena bila mereka dapat mampu memahami setiap pesan yang disampaikan. Namun demikian pemahaman yang dimiliki setiap manusia yang dijumpainya memiliki ragam. Keragaman tersebut pada gilirannya mengharuskan al-Qur'an menempuh cara agar setiap pesan yang diutarakannya. Amsal al-Qur'an sebagai sebuah metode dinilai mampu mendekatkan manusia mudah memahami setiap pesan tersebut. Peran itulah yang kemudian ditempuh amsal al-Qur'an membantu memahamkan tersebut, mulai dari amtsal al-musharrahah, kaminah dan mursalah. Ketiga bentuk ini kemudian menjadi solusi efektif dan sangat membantu mereka yang sulit dan cenderung meragukan setiap ajaran yang disampaikan rasul. Menurut penulis amsal al-Qur'an menjadi salah satu metodologi penyampaian setiap pesan di tengah masyarakat yang mengalami kesulitan memahami setiap pesan yang disampaikan.

Keywords: *Al-Qur'an, Amsal al-Qur'an*

A. Pendahuluan

1. Pengertian al-Qur'an

Kitab suci yang keberlakuannya terus berlanjut meskipun masa kenabian dan kerasulan pembawa risalah-Nnya sudah berakhir adalah Al-Qu'an. Ia hadir sebagai *hidayah*¹ yang darinya setiap individu mampu mengambil pedoman untuk menuntun jalan kehidupannya di samping itu al-Qur'an memiliki peran sebagai penjelas,² serta dengan fungsi-fungsi lain yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia secara umum dan bagi mereka yang meyakini sebagai Kitab Sucinya.

Dengan fungsi sebagai petunjuk, sejatinya al-Qur'an mampu memberikan penjelasan dari makna-makna ayat yang difirmankan Tuhan kepada Muhammad saw. Sehingga kehidayahan al-Qur'an tidak hanya dimiliki oleh Muhammad saw. Tetapi juga menjadi penerang bagi ummat manusia. Kemudian fungsinya sebagai penjelas karena banyak hal-hal yang mesti dijelaskan oleh al-Qur'an yang kemudian menjadi jawaban atas berbagai perso'alan yang dihadapi manusia.

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci diantara kitab-kitab yang diturunkan Allah swt kepada rasul-Nya. Dan Nabi Muhammad adalah rasul Allah swt yang dipilih untuk mengembannya, al-Qur'an adalah sebuah *mukjizat* terbesar yang diberikan Allah swt demi melemahkan kaum kafir. Dimana ketika Nabi Muhammad diangkat menjadi seorang rasul tak sedikit dari penduduk mekkah yang mendustakan akan kerasulannya.

Al-Qur'an sendiri didefinisikan sebagai bacaan,³ lebih lengkapnya akan peneliti bahas baik secara etimologi dan terminologi. Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa arab qiraah/qur'aan yang artinya bacaan, sedangkan secara terminologi adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.

Murtadha Mutahari menyatakan al-Qur'an sebagai kitab suci samawi dan mukjizat abadi bagi nabi Muhammad saw.⁴ eternitas al-Qur'an terlihat dari keberlangsungannya membimbing ummat manusia serta menjadi *manual book* untuk setiap rujukkan kegiatan dan aktifitas yang mampu menyelamatkan manusia dalam menjalankan tugas kemanusiaannya. Sehingga dengan begitu kehadiran al-Qur'an bukan dengan tanpa makna melainkan *valueble, full meaning* dan *the really truth of the holy book*, bernilai, penuh makna dan merupakan kitab suci sebenarnya.

Pada perkembangannya, al-Qur'an tidak hanya menjumpai masyarakat di mana al-Qur'an pertama kali hadir sebagai petunjuk. Tetapi seiring bertambahnya wilayah Islam dan berragamnya masyarakat yang mengimani Muhammad saw. Sebagai nabi dan rasul yang kemudian mereka memproklamirkan sebagai *muslim* (orang yang berserah diri) menimbulkan perso'alan baru dalam hal memahami al-Qur'an, sehingga dibutuhkanlah penjelasan-penjelasan tentang kandungan al-Qur'an.

2. Al-Qur'an dan Cakupan Kajian Tentangnya

Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa al-Qur'an dapat disebut sebagai teks sentral dalam sejarah peradaban Arab.⁵ Keluasan ilmu yang dikandung al-Qur'an pada gilirannya memunculkan tradisi keilmuan yang hingga menjadi pusat perhatian orang banyak. Perhatian tersebut tidak hanya pada studi yang dilakukan melalui *halaqah* tetapi juga sudah pada tahap lebih mapan, munculnya pusat-pusat kajian yang

dipranatakan dalam bentuk jurusan maupun perguruan tinggi yang *concern* tentang al-Qur'an.

Studi tentang al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan istilah *'ulum al-Qur'an*. Penyebutan *'ulum*⁶ (Plural, *'ilm* dalam bentuk tunggal) dikarenakan berragamnya studi dan kajian yang membahas tentang al-Qur'an begitu banyak. Karena ia memiliki fokus bahasan yang sangat erat kaitannya dengan al-Qur'an.⁷ Begitu luas kandungan al-Qur'an menjadi penyebab lahirnya beberapa ilmu baru yang bertalian dengan al-Qur'an.

Pengertian tentang studi al-Qur'an diungkapkan oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni seperti yang dikutip oleh M. Amin Suma,

“bahwa ia merupakan rangkaian pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an yang agung lagi kekal, baik dari segi proses penurunan dan pengumpulan serta tertib urutan dan pembukuannya; maupun dari sisi pengetahuan tentang sebab turunnya, lokus penurunannya (*makkiyyah* dan *madaniyyah*), dan segala pembahasan lain yang tentunya berrelasi langsung dengan al-Qur'an atau yang berhubungan dengan al-Qur'an”⁸

Runutan sejarah yang menjelaskan perkembangan studi tentang al-Qur'an mengalami rentang waktu yang cukup lama. Walaupun di masa-masa awal atau di mana al-Qur'an diturunkan kehadiran ilmu al-Qur'an dirasakan belum menduduki tingkatan yang sangat dibutuhkan.⁹ Hal itu bisa saja terjadi karena masih terdapatnya sumber pasti yakni nabi Muhammad saw. yang bisa ditanyakan langsung bila terjadi kekurangpahaman yang dialami oleh para sahabat.

Kandungan yang dimiliki al-Qur'an sangat berragam, hal itu adalah karena gaya dan retorika Tuhan memfirmankan Kalam-Nya kepada Muhammad saw. macam-macam materi serta konteks dan lokus diturunkannya al-Qur'an memiliki karakter dan kriteria yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat disaksikan dengan munculnya studi-studi yang telah melakukan penelaahan yang sangat mendalam sehingga dari sana dapat terungkap dan tergali ilmu-ilmu baru dari pengembangan studi tentang al-Qur'an. Dari segi konteks *setting social* (latar sosial) yang memunculkan peristiwa-peristiwa baik aktifitas tindakan maupun aktifitas bahasa, lahir studi tentang *asbab al-nuzul*,¹⁰ dari sisi waktu dan lokasi turun (*sa'ah al-nuzul* dan *makan al-nuzul*) lahir ilmu *makki* dan *madani* yang pada gilirannya memunculkan perdebatan dan dialektika dan dinamisasi pemikiran tentangnya. Kemudian juga dari aspek

lafadz-lafadz yang disampaikan al-Qur'an muncul kajian tentang *al-'am* dan *al-khash*, *manthuq* dan *mafhum*, *muthlaq* dan *muqayyad* serta beberapa temuan-temuan lain yang dapat dijumpai bila dilakukan aktifitas penelaahan yang sangat mendalam terhadap al-Qur'an.¹¹

Satu keterangan nabi Muhammad saw. pernah bersabda, bahwasanya al-Qur'an diturunkan dalam empat corak; halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsal. Maka lakukanlah apa yang dihalalkandanhindarilahapa yang diharamkan ikutilah ayat-ayat muhkam, percayalah pada ayat-ayat mutasyabih, dan ambillah pelajaran dari ayat-ayat amtsal.¹² Untuk dapat dipahami oleh setiap objek, *mukhattab* yang dijumpai al-Qur'an. Salah satu gaya yang ditempuh oleh al-Qur'an adalah *amtsal al-Qur'an*, retorika ini ditempuh al-Qur'an mengingat banyak masyarakat yang tidak mudah memahami isi kandungan al-Qur'an dengan baik.

Dalam memahami kandungan ayat al-Qur'an tidak semudah menerjemahkan bacaan-bacaan dalam bahasa Arab, meskipun al-Qur'an sendiri memang berbahasa arab. Karena dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang *mutasyabih* (mengandung makna tersirat) dan *amtsal* (merupakan perumpamaan).

B. Pengertian Amtsal al-Qur'an

Tradisi keilmuan al-Qur'an mencatat beberapa dokumenatsi yang mengkhususkan pembahasan tentang Amtsal al-Qur'an di antaranya adalah Al-Imam Abu al-Hasan al-Mawardi. Jalal al-Din al-Suyuthi menyebutkan bahwa buku ini yang mengkhususkan pembahasan tentang amtsal.¹³

Al-Syuyuthi menyebutkan dengan mengutip pendapat dari Imam Asy-Syafi'i bahwa *amtsal al-Qur'an* menjadi penting bagi seorang *mujathid* (para penelaah hukum dari al-Qur'an maupun hadits) untuk dapat mempelajari ilmu ini.¹⁴ Begitu pula pendapat Syaikh 'Iz al-Din menegaskan bahwa kehadiran *amtsal al-Qur'an* yang disampaikan Allah swt. sebagai bentuk peringatan dan nasihat.

Adapun *amtsal al-Qur'an* sebagaimana pendapat Abd. Ar-Rahman Hasan al-Maidani adalah penyebutan satu contoh atau lebih untuk menggambarkan sesuatu yang bermacam-macam, baik berupa perbuatan atau ketetapan Allah dengan memperhatikan adanya unsur persamaan yang ada.¹⁵

Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa *matsal* dalam al-Qur'an adalah menyerupkan sesuatu dengan sesuatu dalam hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk kongkrit, atau sesuatu

yang kongkrit dengan sesuatu yang kongkrit.¹⁶ sedangkan Mushtafa Al-Maraghi¹⁷ mengartikan kata *matsal* dengan serupa atau sama. Al-Jazairi menyebutnya sebagai sifat yang meminta untuk memandang atau melihat.¹⁸

Maka wajar saja bila Manna' Khalil al-Qathtan berpendapat bahwa *matsal al-Qur'an* tidak dapat diartikan dengan arti etimologis yaitu *as-syabih* dan *an-nazir*. Juga tidak tepat diartikan dengan pengertian yang dalam kitab kebahasaan yang dipakain oleh para pengubah *matsal-matsal*, sebab *matsal al-Qur'an* bukanlah perkataan-perkataan yang dipergunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan *isi* perkataan itu. Juga tidak dapat diartikan dengan arti *matsal* menurut ulama Bayan, karena diantara *matsal al-Qur'an* ada yang bukan *isti'arah* dan penggunaannya pun tidak begitu populer. Disini pula letak perbedaan *matsal* dan *tasybih*, yaitu kalau *matsal* tidak sebatas mempersamakan sesuatu yang lain, tetapi pengaruh yang mendalam terhadap jiwa. Al-Jurjani memeberikan pembedaan antara *tasybih* dan *matsal*.¹⁹ *Tasybih* bersifat umum, sedangkan *tamtsil* adalah khusus, setiap *tamtsil* adalah *tasybih*, tetapi setiap *tasybih* belum tentu *tamtsil*. Berbeda dengan Abd. Fattah Lasyin yang secara tidak langsung menyamakan *tasybih* dengan *tamtsil*. Menurutnya dikatakan *tasybih* apabila ayat al-Qur'an memberikan perumpamaan dalam bentuk sederhana.²⁰ meskipun terlihat perbedaan, Al-Qusyairi masih menyatakan kata *matsal* sama dengan kata *tasybih*, pernyataan ini dapat disaksikan ketika beliau menjelaskan makna *matsal* dalam QS. al-Baqarah [2]: 19.²¹

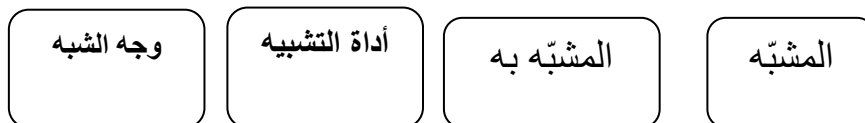
M. Quraish Shihab menyebut arti *matsal* dengan makna perumpamaan yang aneh atau menakjubkan.²² Hal ini beliau rujuk dari penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 17. Walaupun begitu makna *matsal* dari ayat tersebut juga bisa dipahami dengan deskripsi (*shifat*) serta keadaan.²³ Makna lain secara definitif kata *matsal* oleh M. Quraish Shihab²⁴ menyebut bahwa ia sering didefinisikan dengan istilah peribahasa walaupun pernyataan ini tidak sepenuhnya diyakini benar. Karena kedudukan peribahasa dengan *matsal* memiliki posisi dan kedudukan yang berbeda serta objek kajian yang diulas pun sangat jauh berbeda, *matsal* berada pada materi teks suci sedangkan bahasa tidak demikian. Karena sejatinya *matsal* tidak hanya berbicara persoalan persamaan, namun ia sebenarnya merupakan perumpamaan yang aneh dalam arti menakjubkan atau mengherankan. Karena ia dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu.²⁵

Bila dilihat makna *amtsal* secara operasional adalah menyerupakan sesuatu dengan yang lain. Pengertian ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *tasybih* dalam tradisi keilmuan sastra Arab. Ilmu balaghah yang merupakan satu *fan* dalam ilmu-ilmu sastra Arab memiliki satu sub bagian pembahasan yakni al-Bayan.

Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi²⁶ menyebutkan setidaknya dalam unsur *tasybih* terdapat empat komposisi penting. Keempat unsur tersebut adalah, *al-musyabbah*, *al-musyabbah bih*, *adat al-tasybih*²⁷ dan *wajh al-syibhi*. Lebih lanjut Mushtafa Mian dan Ali al-Jarimi menjelaskan bahwa dalam *tasybih/tamtsil* terdapat beberapa kaidah seperti:

Pertama, *tasybih* adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki keserupaan sifat (inilah yang disebut dengan *wajh al-syibh*) dengan hal yang lain yang karena itu ia disamakan. Penjelasan tersebut menggunakan huruf *kaf* atau yang sejenisnya. Baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Kedua, komposisi *tasybih* ada empat, yaitu *musyabbhah*, *musyabbahah bih*, *adat al-tasybih* dan *wajh al-syibh* dari keempat unsur tersebut *musyabah* dan *musyabah bih* disebut sebagai inti *tasybih* (*tharafai al-tasybih*).²⁸



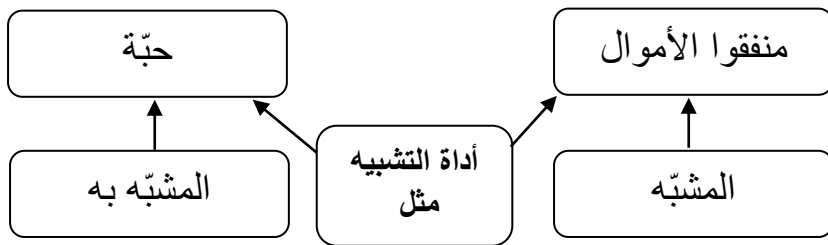
C. Macam-macam Amsal al-Qur'an

Studi ilmu-ilmu al-Qur'an seperti yang diwakili oleh Al-Qattan menyebutkan setidaknya ada macam *amtsal al-Qur'an*. *Amsal al-musharahah*, *amtsal al-kaminah* dan *amtsal* dan *amtsal al-mursalah*.²⁹ Pembagian yang dilakukan oleh Al-Suyuthi sedikit berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Al-Qattan, Al-Suyuthi membaginya kepada dua bagian: *amtsal dzahir musharahah* dan *amtsal kaminah*.³⁰

1. *Amsal al-musharahh* adalah bentuk perumpamaan yang di dalamnya terdapat lafadz *matsal* dengan jelas atau sesuatu yang menunjukkan adanya perumpamaan.³¹ Seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir serratus biji. Allah (terus menerus) melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”³²



Pada ayat di atas secara jelas disebutkan lafadz *matsal* (مَثَلٌ)

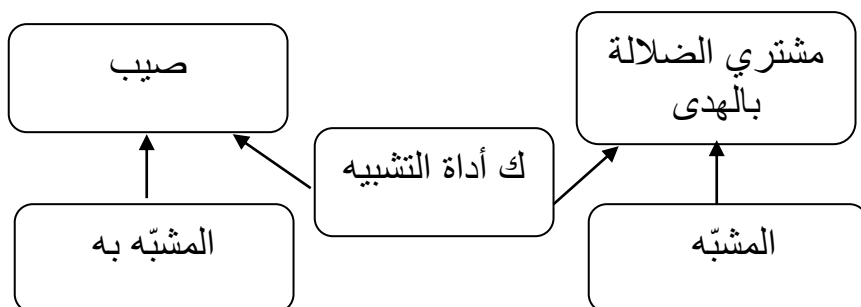
sehingga dapat dipastikan *matsal* dalam kategori pertama terdapat (salah satunya) pada QS. Al-Baqarah [2]: 261. Karena lafadznya dibunyikan dengan jelas (*musharahah*). Perumpamaan yang disampaikan oleh Allah swt. merupakan bentuk perumpamaan yang paling jelas bagi jiwa. Karena di sini menjadi sebuah petunjuk yang menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik akan dilipatgandakan oleh Allah swt. seperti halnya seorang petani yang menaburkan benih di atas tanah yang subur dan kemudian pastinya akan menghasilkan buah yang banyak.³³

Lafadz lain namun masih tetap menunjukkan *matsal* dapat disaksikan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ تَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ

فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat dengan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka, karena (mendengar suara) petir-petir, sebab takut pada kematian. Padahal Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berdiri. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia menlenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.³⁴



Pada ayat di atas, perumpamaan yang ditampilkan al-Qur'an tidak menggunakan bentuk *mashdar* (kata jadian) dari *matsal* atau pula tidak dengan bentuk predikat (*fi'il*) dari lafadz *matsal* atau *syabaha* tetapi menggunakan satu huruf yang memiliki makna “seperti” yang terkandung dalam huruf ك “kaf” sehingga dapat dipastikan ayat di atas

dikategorikan dalam *amtsal al-Qur'an al-musharahah*, yakni perumpamaan al-Qur'an dengan lafal perumpamaan atau penyerupaan yang dengan tegas dicantumkan al-Qur'an.

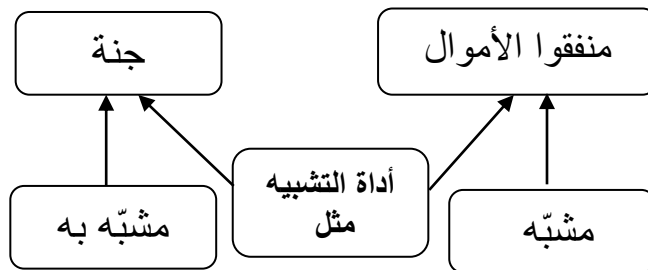
Bila dilihat dari kedua contoh di atas, yakni pada QS. Al-Baqarah [2]: 261 dengan 19 terlihat kedua bentuk *tamtsil* dengan menggunakan redaksi perumpamaan yang meskipun masih dalam

kategori *amtsal al-musharahah* terpisah dalam jarak ayat yang cukup jauh.

Pada ayat al-Qur'an yang lain lafadz *amtsal* dengan sesuatu yang memiliki makna penyerupaan digandengkan bersamaan yakni terdapat masih dalam QS. Al-Baqarah [2]: 265.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيثًا
 مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُوفَهَا ضِعْفَيْنِ
 فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun/hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat”.³⁵



Ayat ini secara beriringan menggunakan dua bentuk *matsal* dalam satu ayat yang sama, menggunakan redaksi *matsal* dan kata atau huruf yang menunjukkan makna penyerupaan. Bahkan susunannya pun bersentuhan langsung dalam satu kalimat. *Matsal* dalam bentuk ini dengan kategori *amtsal al-musharahah*. Dan bila dipahami secara mendalam ayat ini memberi perumpamaan dalam hal menafkahkan harta dengan sebuah kebun, sedangkan ayat yang sebelumnya mengibaratkan pemberian nafkah dengan sebutir benih.³⁶ Ibnu Katsir menyebut perumpamaan yang tertera dalam ayat ini sebagai perumpamaan yang sangat berpengaruh ppada jiwa.³⁷

2. *Amts al-Kaminah*, perumpamaan dalam jenis ini dimaknai dengan sesuatu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz-lafadz yang merujuk kepada kata *tamtsil*, *tasybih*, atau sesuatu lafadz atau hurup yang memiliki makna penyerupaan.³⁸ Namun demikian tetap masih memiliki arti penyerupaan dan makna-makna yang bagus.

Ayat yang menunjukkan bentuk *matsal* dalam kategori ini adalah QS. Al-Baqarah [2]: 68.

قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا

فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تُوْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

“...Musa menjawab, “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kamu...”

Perumpamaan yang disebut oleh al-Qur’an berkenaan deskripsi seekor sapi yang diperintahkan Allah swt. kepada kaum Bani Israil di mana kategori tersebut adalah bukan sapi yang tua dan yang masih kecil “ akan tetapi pertengahan di antaranya.”³⁹ Ayat di atas secara tegas tidak menyebutkan redaksi *matsal* namun pernyataan yang Allah swt. sampaikan sudah dapat memberikan gambaran perumpamaan yang dapat dipahami oleh objek al-Qur’an. Tidak pula dicantumkan sesuatu kata yang secara konkret menunjukkan makna perumpamaan. Karena itu, ayat ini dikelompokkan ke dalam macam *amtsal al-kaminah*.

Ungkapan-ungkapan seperti ini bisa saja kita temukan di dalam komunikasi sehari-hari. Sering muncul istilah “Kamu dengan 11, 12”. Penyebutan angka ini bukanlah sebuah bilangan urutan angka setelah sepuluh dan sebelum 13. Namun ia dapat dipahami sebagai sebuah ungkapan yang menjelaskan kedekatan dan kemiripan yang tidak saling berjauhan.

3. *Amts al-Mursalah*, perumpamaan dalam jenis adalah perumpamaan dalam bentuk kalimat yang bebas serta tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara konkret.⁴⁰ Di antara contoh-contoh *amtsal* jenis ini seperti yang diungkapkan oleh Manna’ al-Qattan berikut:

- قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفَ عَنِ نَفْسِهِ ۗ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ۗ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْمُنْجَبَاتُ حَصَّحَصَّ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٤١﴾

Pada penggalan ayat di atas, yakni kalimat *حَصَّحَصَّ الْحَقُّ*

الْمُنْجَبَاتُ menjadi contoh untuk *matsal*

- يَصْلِحِ السَّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمْ فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۗ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۗ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

QS. Yusuf [12]: 41 di atas yang menjadi contoh dari *amtsal mursalah* ada;ah penggalan ayat dengan kalimat berikut *تَسْتَفْتِيَانِ*

قُضِيَ الْأَمْرَ الَّذِي فِيهِ.

- قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلُوا إِلَيْكَ ۗ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعِ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ۗ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۗ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۗ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

Dari QS. Hud [11]: 81 yang menjadi contoh dari *amtsal* adalah

“...*Bukankah shubu hsudah dekat?*” *بِقَرِيبِ الصُّبْحِ أَلَيْسَ*

• قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا

اللَّهِ يَتَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ﴿١٠٦﴾

“...tidak akan sama yang buruk dengan yang baik...” menjadi *matsal* dari ayat ini.

D. Tujuan *Amsal* al-Qur’an

Kehadiran *amsal* al-Qur’an yang merupakan sebuah metode yang ditempuh al-Qur’an guna mendekatkan makna-makna dari teks yang disampaikan kepada khalayak umum yang dinilai merasa sukar memahami al-Qur’an. Sesuatu yang abstrak tersimpan dalam teks diilustrasikan oleh al-Qur’an dengan berbagai bentuk visualisasi yang ditampilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas oleh al-Qur’an secara tegas menjelaskan bahwa penerbitan *tamtsil* (perumpamaan) tidak hampa nilai dan kosong dari maksud dan tujuan. Hal ini terungkap dalam beberapa ayat, antaranya:⁴¹

1. Menjadikan suasana dialektis dan membangun budaya berfikir kepada siapapun yang berusaha mengambil pelajaran dari *amsal* seperti yang tertera dalam QS. Al-Hasyr [59]: 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ

اللَّهِ وَتَلَّكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠٧﴾

“Sekiranya Kami turunkan al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka beroikir”.

2. Mengajak setiap pembaca untuk lebih memaksimalkan akal yang telah dianugerahkan Allah swt. kepadanya dengan cara mereka memupuknya dengan kualitas ilmu yang dimilikinya karena telah dijelaskan oleh QS. Al-‘Ankabut [29]: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٢﴾

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa dari penyampaian *amtsal* dalam ayat ini adalah Allah swt. sebagai *tanbih* ‘peringatan’ dan membantu mendekatkan pemahaman untuk mereka sehingga setiap apa yang disampaikan akan terasa mudah dipahami dengan bantuan *amtsal*.⁴² Orang yang berilmu dari ayat di atas adalah mereka yang memang memiliki pengetahuan tentang Allah swt., ayat-ayat-Nya, hukum-hukum-Nya serta segala rahasia-Nya.⁴³ Bila direlevansi dengan ayat sebelumnya, kehadiran *matsal* pada ayat ini adalah untuk memberikan perumpamaan atas tindakan para kaum pagan (penyembah berhala) di mana berhala yang mereka sembah tidak dapat memberikan sedikitpun manfaat bagi para penyembahnya. Walaupun mereka berharap dari penyembahan tersebut serta menjadikan selain Allah swt. sebagai Tuhan untuk menolong mereka dan memberikan mereka rizqi.⁴⁴ Maka terma *matsal* dalam ayat ini untuk menyampaikan perumpamaan itu, yakni tindakan yang terjadi dari ayat sebelumnya.⁴⁵

Peringatan yang telah disampaikan dalam bentuk *matsal* ‘perumpamaan’ hanya akan dapat diperoleh dan didigali secara mendalam oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang mendalam.⁴⁶

3. *Amtsal al-Qur’an* di samping memaksimalkan potensi akal dan membangun dialektika berpikir terhadap apa yang telah sampaikan juga mengajak untuk berdzikir seperti yang disebutkan oleh QS. Al-Zumar [39]: 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Dan sungguh telah Kami buat dalam *al-Qur’an* ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran”.

4. Menampilkan sesuatu yang logis dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh akal. Hal ini terungkap dalam QS. Al-Baqarah [2]: 264.⁴⁷

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
 مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
 عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ
 مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٧٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi”

5. Mengungkap dan menjelaskan sesuatu yang abstrak sehingga dengan begitu ia seakan-akan terlihat seperti hal yang konkret.⁴⁸ Seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
 الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ
 اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا
 وَاَمَرَهُ سَلَفًا إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukkan setan

karena gila, yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti maka apa yangtelah diperolehnya dahulu, menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

M. Quraish Shihab⁴⁹ berusaha menjelaskan tentang fenomena kesurupan (yang abstrak) dengan menyatakan bahwa ada ulama ayat QS. Al-Baqarah [2]: 275 ini sebagai berbicara tentang manusia yang kesurupan sambil menguatkan padangannya dengan berbagai ayat dan hadits, yang pada intinya menegaskan bahwa ada setan yang selalu mendampingi manusia. Sedangkan Syaikh Nawawi menafsirkannya bahwa seseorang yang pemakan riba tersebut berdiri dalam keadaan gila seperti halnya orang yang gila karena kerasukkan setan.⁵⁰ Siksaan bagi pemakan riba yang masih abstrak dikonkretkan oleh penyakit gila yang disebabkan kerasukan setan.

6. Menggugah kepada siapapun yang ditunjuk sebagai objek *matsal* agar direalisasikan sesuai dengan materi *matsal* yang diungkapkan seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada serratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”.

Ayat ini mengajak, seperti halnya yang dipahami dari kata *matsal* kepada yang memiliki harta berlebih agar tidak merasa berat untuk menolong, karena apa yang diinfakkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda.⁵¹ Perumpamaan yang terdapat pada ayat di atas

lebih baik dari pada 700 butir, sebab penggambaran yang terdapat dalam ayat tadi memberikan kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Tuhan sedemikian rupa, sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang melakukannya.⁵² Ayat ini sebenarnya diturunkan, menurut Al-Qurthubi berhubungan dengan Utsman ibn Affan dan Abd al-Rahman ibn ‘Auf di mana Utsman menyediakan militer pada perang Tabuk sedangkan Abd al-Rahman ibn ‘Auf menyedekahkan setengah harta yang dimilikinya, yang berjumlah empat ribu, segera saja nabi Muhammad saw. berdoa untuknya, “semoga Allah swt. memberkati apa yang dimilikinya dan apa yang diberikannya”.⁵³

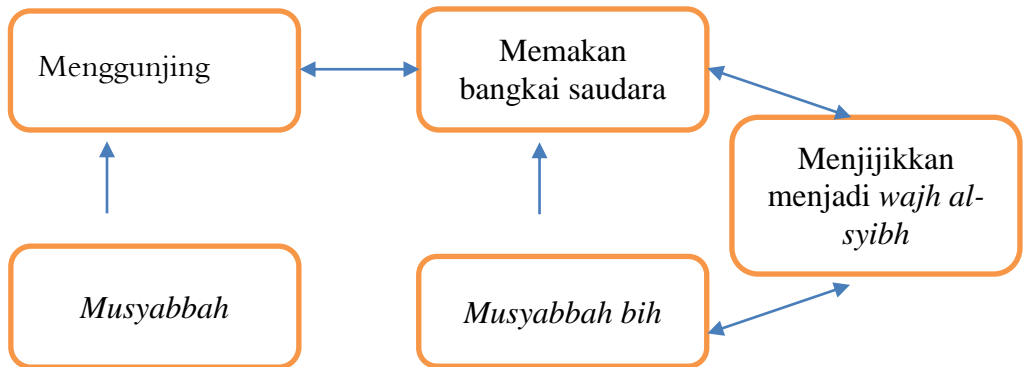
7. Menyampaikan kepada objek *matsal* agar ia tidak melakukan sesuatu yang diungkapkan oleh *matsal* tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12.⁵⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنَّمَّ وَّلَا
تَجَسُّوْا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ
اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang”.

Pada ayat di atas lafadz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *mastal* tidak dibunyikan atau tertulis secara konkret di dalamnya, ia hanya tersirat namun tetap masih menunjukkan *matsal*, yakni di mana perbuatan menggunjing, menceritakan keburukkan orang lain di samakan dengan memakan daging bangkai saudara sendiri. Allah swt. membuat perumpamaan di sini supaya terhindar dari menggunjing,

yaitu dengan suatu peringatan yang berbentuk pertanyaan, “*sukahkah salah seorang di antara kamu memakan daging bangkai saudaranya?*”.⁵⁵ Inilah yang dalam tujuan Allah stw. Mengemukakan dan mencantumkan perumpamaan dengan maksud “*tanfir*” yakni membuat orang-orang beriman menghindari dandidak terjebak dalam melakukan kegiatan tersebut.



Pada skema di atas, antara *musyabbah* dengan *musyabbah* tidak secara langsung dihubungkan antara keduanya, yakni tidak adanya *lafadz matsal* atau sesuatu yang menyerupakan. Namun keduanya memiliki arti saling menyerupai dengan sifat keserupaan yang sama. Yakni sama-sama menjijikkan. Perbuatan menggunjing adalah hal yang menjijikkan dan memakan daging bangkai saudara sendiri pun juga menjijikkan.

8. *Matsal* disampaikan al-Qur'an dengan maksud dan tujuan agar ia lebih berpengaruh pada jiwa, lebih tepat guna dalam mengutarakan nasihat serta lebih dalam di saat menyampaikan peringatan. Seperti yang terungkap dalam QS. Al-Zumar [39]: 27.⁵⁶

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Dan sungguh, telah Kami buat dalam al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran”.

Allah swt. membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur'an agar manusia -adapula yang menafsirkan untuk orang Arab-⁵⁷ dapat dengan mudah mengambil pelajaran darinya, baik yang berhubungan dengan kehidupan dunia maupun yang berhubungan dengan kehidupan akhirat.⁵⁸ Pada ayat setelahnya pun dipertegas oleh Allah swt. bahwa Dia membuat perumpamaan untuk menjelaskan perbedaan antara syirik dan tauhid. Maka untuk itu Allah mengumpamakan dua orang budak. Budak yang satu dimiliki oleh beberapa orang tuan, mereka berserikat di dalam memilikinya sedangkan budak yang lain hanya dimiliki oleh seorang tuan saja.⁵⁹

E. Faedah Mempelajari Amsal al-Qur'an

Dari beberapa penjelasan di atas, sejatinya akan dapat diketahui beberapa manfaat dari studi *amsal Al-Qur'an*. Seperti berikut ini:

1. Ungkapan pengertian yang abstrak dengan bentuk yang konkrit yang dapat ditangkap indera manusia
2. Dapat mengungkapkan kenyataan dan mengkonkretkan hal-hal yang abstrak
3. Dapat mengumpulkna makna yang indah, bagus dan menarik dalam bentuk ungkapan yang singkat dan padat.⁶⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Wahhab Abd. Al-Latief, *Mausu'ah Al-Amtsal al-Qur'aniyah*, (Cairo : Maktabah al-Adab, 1994), J. 1, h. 178
- Abd. Ar-Rahman Hasan al-Maidani, *Al-Matsal al-Qur'aniyah*, Beirut : Dar al-Qalam, 1980, cet. 1, h. 7
- Abd. Fattah Lasyin, *Al-Bayan fi Dhau'i Asalib al-Qur'an*, Mesir : Dar al-Ma'arif, 1985.
- Abi al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawazin Abd al-Malik al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i, *Tafsir al-Qusyairi*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007, cet. Ke-I, juz.I, 27.
- Abi Bakar Muhammad Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, Madinah: Matabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: 2005.
- Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Itanggal dkk., Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1997
- Amin Suma Muhammad, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, jil. I
- Anwar, Hamdani, *Pengantar Ilmu Tafsir (Bagian Ulumul Qur'an)*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1995
- Badr al-Din Muhammad ibn Abd Allah al-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2008, cet. Ke-I, jil. I hal. 22.
- HM. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003, cet. Ke-I, juz. I,.
- Jalal al-Dil al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Surabaya: PT. Irama Minasari, tth, cet. Ke-I, juz. II, hal. 131.
- Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* Surabaya: Dar al-'Ilm, tth, hal. 45.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- M. Qurasih Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. Ke - III, juz. I.
- Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir, Al-Jami' Bain Fani al-Riwayah wal Dirayah*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi, *Al-Balagha al-Wadliyah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk., Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Mutahari , Murtadha, , *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2002, cet. ke-I, hal. 166.
- Saifudin Zuhri dalam, *Tikrar dalam Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Jurnal Kordinat, Oktober 2007, Vol VIII, No. 2, hal. 164.
- Syaikh Nawawi, *Tafsir al-Munir*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Tth. jil. I, hal. 81.

¹ QS. Al-Baqarah/2: 2.

² QS. Al-Baqarah/2: 185.

³ QS. Al-Qiyamah/75 : 17-18.

⁴ Murtadha Mutahari, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2002, cet. ke-I, hal. 166.

⁵ Peradaban teks juga berkesesuaian dengan kontekstualitas mukjizat yang diberikan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. yakni al-Qur'an di mana mukjizat-mukjizat yang pernah tampil dan ikut menguatkan kebenaran setiap nabi dan rasul lebih bersifat material dan tidak abstrak seperti halnya al-Qur'an yang menjadi mukjizatnya nabi Muhammad saw. walaupun mukjizat-mukjizat material yang lain juga pernah diberikan kepada nabi Muhammad saw. namun al-Qur'an menjadi yang terbesar. Sejarah peradaban teks berlangsung dengan maraknya karya-karya sastra, baik puisi dan prosa yang mana bahan dan atau materi kontennya adalah bahasa. Oleh sebab itulah kehadiran al-Qur'an sebagai pembukti yang kuat lagi valid serta otentisitasnya terjaga dan diakui dihadirkan untuk melakukan *counter attack* bagi peradaban teks yang sudah lama hadir di tanah Arab. Meskipun sebagai sebuah teks namun al-Qur'an tidak akan pernah kering apalagi habis. Lihat. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: 2005, cet. Ke-V, hal. 1.

⁶ Amin Summa menjelaskan bahwa penggunaan kata jamak pada frase '*ulum al-Qur'an*' karena istilah ini tidak merujuk hanya kepada satu disiplin ilmu saja yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an, melainkan ia meliputi semua ilmu pengetahuan yang mengabdikan kepada al-Qur'an atau memiliki referensi kepadanya. Lihat Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, jil. I, hal. 6.

⁷ Lihat Saifudin Zuhri dalam, *Tikrar dalam Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Jurnal Kordinat, Oktober 2007, Vol VIII, No. 2, hal. 164.

⁸ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an...*, hal. 6.

⁹ Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir (Bagian Ulumul Qur'an)*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1995, cet. Ke-I, hal. 13.

¹⁰ Imam Az-Zarqani menyebutkan definisi *Asbab al-nuzul* seperti yang dikutip Muhammad Chirzin sebagai keterangan mengenai ayat atau rangkaian ayat yang berisi sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya. Lihat Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, Jakarta: Zaman, 2001, cet. Ke-I, hal. 15. Imam Al-Zarkasy menyebutkan mengenai banyak para sarjana muslim yang memiliki perhatian pada studi ini, terutama yang dilakukan oleh para mufassir al-Qur'an. Lihat Al-Imam Badr al-Din Muhammad ibn Abd Allah al-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2008, cet. Ke-I, jil. I hal. 22.

¹¹ Sejarah mencatat terjadinya diskursus tentang al-Qur'an termaktub dalam beberapa karya yang terdokumentasikan dalam beberapa buku tentang *ulum al-Qur'an* karya-karya tersebut di antaranya: Muhammad Jalal al-Din al-Suyuthi menulis al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Imam Al-Zarkasy menulis Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Manna' Khalil al-Qur'an dengan kitab Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Ali Al-Shabuni menulis Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an dan lain-lain yang memfokuskan kajian tentang studi al-Qur'an.

¹² Al-Imam Badru al-Din al-Zarkasi, *Al-Burhan fi Al-Ulum al-Qur'an*, (Mesir, Dar al-Turast : 2008) hal. 530

¹³ Jalal al-Dil al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Surabaya: PT. Irama Minasari, tth, cet. Ke-I, juz. II, hal. 131.

¹⁴ Jalal al-Dil al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an...*, hal.131.

¹⁵ Abd. Ar-Rahman Hasan al-Maidani, *Al-Matsal al-Qur'aniyah*, Beirut : Dar al-Qalam, 1980, cet. 1, h. 7

¹⁶ Dalam Abd. Al-Wahhab Abd. Al-Latief, *Mausu'ah Al-Amtsal al-Qur'aniyah*, (Cairo : Maktabah al-Adab, 1994), J. 1, h. 178

¹⁷ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Itanggal dkk., Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1997, cet. Ke-II, hal. 116.

¹⁸ Abi Bakar Muhammad Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, Madinah: Matabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003, cet. ke-6, jil. I, hal. 124.

¹⁹ Pendapat ini juga bisa dilihat dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Muhammad Jalal al-al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi dalam penafsiran QS. Al-Baqarah di sini beliau membedakan *matsal* dengan *tasybih*. Lihat Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* Surabaya: Dar al-'Ilm, tth, hal. 45.

²⁰ Abd. Fattah Lasyin, *Al-Bayan fi Dhau'i Asalib al-Qur'an*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1985), h. 34

²¹ Abi al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawazin Abd al-Malik al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i, *Tafsir al-Qusyairi*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007, cet. Ke-I, juz.I, 27.

²² M. Qurasih Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. Ke-III, juz.I, hal. 113

²³ Kata *matsal* dengan arti *shifah* (deskripsi) yang telah dikemukakan oleh Abi Bakar Jabir al-Jazairi hampir di beberapa ayat suci al-Qur'an seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 17 dan 261. Lihat. Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, Madinah: Maktabah al-'Ulum wal al-Hikam, 2003, cet. Ke-VI, juz.I, hal. 19.

²⁴ M. Qurasih Shihab, *Tasfir al-Misbah...*, hal. 114.

²⁵ M. Qurasih Shihab, *Tasfir al-Misbah...*, hal. 114.

²⁶ Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi, *Al-Balagha al-Wadliyah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk., Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, cet. ke-IV, hal. 20-21.

²⁷ *Adat al-tasybih* adakalanya berbentuk *isim* seperti *syibhun*, *mitslun*, *mumatsil*, dan lafadz-lafadz yang semakna. Adakalanya berbebtuk *fi'il*, seperti *yusybihu*, *yumatsilu*, *yudhari'u*, *yuhaki* dan *yusyabihu* serta adakalanya berbentuk hurup *kaf* atau *kaanna*. Lihat. Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi, *Al-Balagha al-Wadliyah...*, hal. 21. .

²⁸ Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi, *Al-Balagha al-Wadliyah...* hal. 21

²⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi...* hal. 284.

³⁰ Jalal al-Dil al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an...* hal. 132.

³¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi...* hal. 284.

³² Hasil terjemahan disesuaikan dengan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003, cet. ke-I, juz. I, hal 391.

³⁴ M. Qurasih Shihab, *Tasfir al-Misbah...*, hal. 114.

³⁵ M. Qurasih Shihab, *Tasfir al-Misbah...*, hal. 573.

³⁶ M. Qurasih Shihab, *Tasfir al-Misbah...*, hal. 573.

-
- ³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, hal. 391.
- ³⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi...* hal. 284.
- ³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, hal. 141.
- ⁴⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi...* hal. 284.
- ⁴¹ HM. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002, cet. Ke-I, hal 315.
- ⁴² Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir, Al-Jami' Bain Fani al-Riwayah wal Dirayah*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1997, cet. Ke-I, juz. IV, hal. 256.
- ⁴³ Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir...* jil. II, hal. 962.
- ⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim...* jil. III, hal. 506.
- ⁴⁵ Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir...* jil. II, hal. 962.
- ⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim...* jil. III, hal. 506.
- ⁴⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi...* hal. 284.
- ⁴⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi...* hal. 284.
- ⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jil. I, hal. 589.
- ⁵⁰ Syaikh Nawawi, *Tafsir al-Munir*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, Tth. jil. I, hal. 81.
- ⁵¹ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* ha. 567.
- ⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* hal. 392.
- ⁵³ Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir...*, Juz. I, hal. 122.
- ⁵⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi...* hal. 284.
- ⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz. 9, hal. 417.
- ⁵⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi...* hal. 284.
- ⁵⁷ Penyebutan kata "manusia" dalam ayat ini karena memfokuskan *mukhattab* pada jenis manusia walau pada sebenarnya orang-orang Arab juga adalah bagian dari entitas manusia, terlebih mereka adalah orang pertama yang menyaksikan al-Qur'an dan dengan Bahasa mereka pula al-Qur'an diturunkan sedangkan manusia yang lain mengikuti saja. Lihat Abi Bakar al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003, cet. ke-VI, juz. I, hal. 1121.
- ⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, cet. ke-I, juz. Ke-VIII, hal. 436-437.
- ⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 436-437.
- ⁶⁰ HM. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an...* hal. 320.